

# PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN TADZKIRAH DAN SIKAP RELIGIUS TERHADAP HASIL BELAJAR FIQH DI MA MUQ LANGSA

**Fitriana**

Institut Agama Islam Negeri Langsa, Indonesia

E-mail: fitrilangsa118@gmail.com

**Nurmawati**

Institut Agama Islam Negeri Langsa, Indonesia

Email: nurmawati@iainlangsa.ac.id

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh strategi pembelajaran tadzkirah terhadap hasil belajar fiqh, pengaruh sikap religius terhadap hasil belajar fiqh, dan interaksi antara strategi pembelajaran tadzkirah dan sikap religius terhadap hasil belajar fiqh. Metode penelitian ini eksperimen rancangan Quasi eksperimen teknik dalam data analisis menggunakan ANAVA dua arah dengan signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Populasi dari penelitian ini seluruh siswa XII tahun ajaran 2022/2023 berjumlah 142 siswa di MA MUQ Langsa, sampel penelitian ini sejumlah 40 orang dengan teknik *Cluster Random sampling* siswa yang karakteristiknya sama terdiri dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran tadzkirah berpengaruh terhadap hasil belajar Fiqh pada taraf kekeliruan 5% dengan nilai signifikan 4,285505. Terdapat pengaruh sikap religius terhadap hasil belajar fiqh pada taraf kekeliruan 5% dengan nilai  $F_{hitungB} > F_{tabel}$  4,110. Adanya interaksi strategi tadzkirah dengan sikap religius pada taraf 5 % dengan nilai  $F_{hitungAB} > F_{tabel}$  4,110

**Kata kunci:** Tadzkirah, Sikap Religius, Hasil Belajar

## Pendahuluan

Dalam pembelajaran Fiqh di sekolah hasil belajar merupakan tolak ukur untuk menilai keberhasilan,kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah proses pembelajaran. Membicarakan hasil belajar berarti melihat kapabilitas siswa yang diukur dari hasil belajar siswa tersebut dari segi kognitif afektif dan psikomotorik.<sup>1</sup> Tolok ukur keberhasilan siswa dilihat dari nilainya, setelah proses pembelajaran selesai dilakukan dan juga tes akhir.<sup>2</sup> Kebanyakan guru hanya memasuki ranah yang paling mendasar yaitu transfer ilmu kepada murid tanpa melihat karakteristik sianak dalam proses pembelajaran tersebut. Karakteristik suatu hal yang perlu diidentifikasi oleh pendidik sebagai arahan agar proses pembelajaran lebih maksimal.<sup>3</sup>

Pelajaran Fiqh adalah bagian pada Sub Pendidikan Agama Islam yang mempunyai Program pengajaran tersendiri, Dimadrasah alokasi waktu pembelajaran fiqh lebih besar. pembelajaran fiqh

<sup>1</sup> Moh Sutomo, "Kapabilitas Belajar Dalam Proses Pembelajaran Kajian Konsep Teori Gagne Dalam Praktik Pembelajaran", *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 10, no. 1 (2014), 30–44.

<sup>2</sup> Rusman, *Belajar dan pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2017), 35.

<sup>3</sup> Uno, H. *Orientasi Baru dalam Psikolog Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 143.

dimadrasah berpengaruh terhadap sikap religius siswa dan nilai ibadah siswa tersebut. Mempelajari Fiqh mempelajari pemahaman ulama tentang syariat islam yang bersumber dalam Alqur`an dan hadist dan dimodifikasikan secara sistematis didalam kurikulum sehingga pembelajaran efektif.<sup>4</sup>

Statement pelajaran fiqh sebagai ilmu yang dikuasai lebih baik oleh siswa yang berada di madrasah terkadang hal ini rancu bila berhadapan dengan siswa madrasah XII . Kenyataan dilapangan siswa XII sendiri masih kurang memahami dengan baik pembelajaran tersebut. Hal ini bisa berdasarkan wawancara guru Fiqh di Madrasah Ulumul Qur`an (MA MUQ Langsa) kelas XII yang menyatakan bahwa nilai rata-rata hasil belajar masih rendah ini berdasarkan data siswa di Madrasah Ulumul Qur`an ((MA MUQ Langsa) ditahun ajaran 2019/ 2020 nilai rata-rata pada ujian akhir masih memperoleh nilai cukup (75) dan sebagian lagi memperoleh nilai negatif (60). ditahun ajaran 2020/2021 hasil ujian akhir kelas XII nilai rata-rata masih berada diangka yang sama yaitu ( 75) dan sebagian berada diangka (63). (Hasil wawancara dengan guru bidang studi Fiqh).<sup>5</sup>

Memilih strategi sering tidak dianalisa secara mendalam tentang karakteristik peserta didik,pembelajaran sering terpaku kepada guru karena pertimbangan orientasi lebih mudah. Strategi guru dibutuhkan untuk mendorong para peserta didik mampu mandiri, aktif dalam pembelajaran, pendidik berupaya agar pembelajaran di dalam kelas berjalan efektif dapat mengembangkan pengetahuan peserta didik, bermanfaat bagi peserta didik. Strategi yang dipilih haruslah strategi yang tepat.Strategi belajar kegiatan yang dilakukan pendidik dan peserta didik di suatu perwujudan kegiatan pembelajaran untuk pencapaian pembelajaran.<sup>6</sup>

Begitu pula pada pembelajaran Fiqh, guru harus menganalisa strategi pembelajaran seperti apa yang harus dipakai karakteristik peserta didik, dan kemampuan yang dimilikinya. Kebanyakan proses pembelajaran masih menggunakan metode pemberian tugas seperti Lembar kerja siswa (LKS), dan metode ceramah padahal karakter peserta didik dari anak XII berbeda-beda antara IIS,IIK,MIA dimadrasah Ulumul Qur`an. Dan bahkan terjadi di sekolah manapun terdapat perbedaan antara kelas IPA dan IPS. Keberagaman ini harus disikapi dengan strategi pembelajaran yang sesuai untuk memperoleh keberhasilan belajar.

Menyikapi masalah eksternal di atas, perlu adanya suatu upaya untuk mengkaji kembali pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan strategi mengajar yang lebih efektif dan menelisik sikap religius siswa berpengaruh atau tidaknya kepada hasil belajar oleh karena itu Upaya penerapan strategi pembelajaran tadzkirah diharapkan membuka peluang guru untuk lebih berinovasi dalam pengembangan pembelajarannya. Pembelajaran agama islam tidak hanya sebagai dogmatis saja

<sup>4</sup> Ihwan Mahmudi dan Eva Latifatun Nadhifah, "Peningkatan Hasil Belajar Fiqh dengan Strategi Pembelajaran *Example Non Example* Siswi Kelas 1 Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 1", *Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 11, no. 1 (2020); 47–53.

<sup>5</sup> Wawancara Guru Bidang Studi pada juni 2022.

<sup>6</sup> Abu Ahmadi dan Joko Trio Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 57.

tanpa bersetuhan dengan kehidupan siswa dan kebermaknaannya. Tadzkirah sebuah strategi pembelajaran yang memiliki pendekatan orientasinya kepada peserta didik dan mengutamakan pembelajaran dengan disesuaikan konteks pembelajaran keranah kehidupan peserta didik sebagai inti pembelajaran. tadzkirah proses belajar menciptakan peluang kepada peserta didik untuk membuka nalar berpikir lebih tinggi, mentransfer ilmu pengetahuan lebih luas, dan peserta didik mampu menganalisa dan memecahkan masalah secara individu atau bersama kelompoknya.<sup>7</sup>

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan rancangan Quasi eksperimen teknik Anava 2 x 2. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII MA MUQ Langsa Tahun ajaran 2022/2023 yang terdiri dari tujuh kelas yaitu kelas MIA 1 (30 siswa), MIA 2(23 siswa), MIA 3(23 siswa), IIK1(20), IIK 2(20), IIS 1(17 siswa), IIS 2(9 siswa), populasi seluruhnya 142 siswa. Penentuan sampel dilakukan dengan pengambilan sampel kelompok secara acak (*Cluster Random sampling*),<sup>8</sup> yakni dari 7 kelas dirandom 2 kelas sebagai sampel. Untuk menentukan jenis perlakuan dilakukan secara undian dan hasilnya diperoleh dari kelas XII IIK 2 yang berjumlah 20 siswa menggunakan strategi pembelajaran Tadzkirah dan kelas XII IIK berjumlah 20 orang menggunakan strategi pemberian Lembar kerja siswa (LKS). Sampel tersebut dianggap memiliki karakteristik yang sama, memperoleh pelajaran Agama Islam berdasarkan kurikulum 2013.

### **Strategi Pembelajaran**

Suparman menafsirkan strategi pembelajaran adalah keterpaduan dari sebuah kegiatan instruksional dan proses penyampaian materi pembelajaran kepada peserta didik dengan menggunakan alat bantuan ataupun bahan dan efektifitasnya waktu dipakai dalam proses pembelajaran. Kedua definisi pendapat ahli ini prinsipnya sama pada komponen dan sebuah prosedur pembelajaran itu terjadi.<sup>9</sup> Dick & Carey berpendapat strategi pembelajaran disusun termuat dalam lima komponen vital yaitu : “1. Kegiatan pembelajaran 2. Menyampaikan informasi 3. Respon peserta didik, 4. tes 5. Aktifitas lanjutan”.

Gagne (dalam Bigge, 1982:141) definisi belajar yang dikemukakan adalah belajar sebuah perubahan dalam perilaku dan keterampilan manusia yang dapat dipakai, dan bukan dianggap berasal dari proses pertumbuhan. Gagne memandang belajar sebagai proses perubahan perilaku akibat pengalaman yang dialaminya. Gagne mendefinisikan “belajar adalah suatu perubahan dalam perilaku dan keterampilan manusia yang dapat dipakai, bukan dianggap berasal dari proses

---

<sup>7</sup> Sri Hidayati, "Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Religiusitas Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas XI Smk Telkom Sandhy Putra Medan Tahun Ajaran 2009 / 2010", *Tadrib*, vol. 3 no. 1 (2010).

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 217.

<sup>9</sup> Suparman, M. Atwi, *Desain Instruksional Struktural* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), 78.

pertumbuhan. Gagne dikutip dalam Moh sutomo<sup>10</sup> memandang belajar sebagai proses perubahan perilaku akibat pengalaman yang dialaminya.

Perubahan perilaku meliputi 1). Wawasan *knowledge* (Pengetahuan) dalam lisan dan tulisan. 2). Kecerdasan intelektual. 3). Strategi kognitif yaitu pemahaman aktifitas pikiran untuk pemecahan masalah. 4) kemampuan motorik yaitu serangkaian aktifitas jasmani yang terkondisi dengan baik. 5) sikap, kemampuan menolak sesuatu yang baik dan yang buruk. Kelima kemampuan itu adalah hasil dari interaksi internal siswa yang merupakan potensi belajar dan keadaan eksternal yang didapatkan stimulus dari luar melalui proses kognitif siswa. Sedangkan hasil belajar didefinisikan oleh Romiszowski, “sebagai *output* (keluaran) dari suatu sistem pemrosesan *input* (masukan). Input dapat berupa berbagai informasi sedangkan output berupa *performance* (kinerja)”.

## **Pembelajaran Fikih**

Secara umum, pembelajaran pendidikan agama Islam mencakup tiga aspek utama, yaitu akidah, syariah dan akhlak. Dari ketiga aspek tersebut, materi fiqh (syariah) memiliki peranan cukup penting dalam kurikulum pendidikan agama Islam. Fiqh (baik ibadah maupun muamalah) memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai ajaran agama Islam. Pandangan ini sesuai dengan makna fiqh secara etimologi dan terminologi, yaitu pemahaman dan pelaksanaan terhadap hukum-hukum Islam yang bersifat ‘amaliyah (praktik) yang digali dari dalil-dalilnya secara terperinci.<sup>11</sup>

Fikih secara etimologi merupakan “paham yang mendalam”. Secara terminologi merupakan ilmu tentang hukum-hukum syar’i yang bersifat amaliah yang digali dan ditemukan dan dalil-dalil yang tafshili. Ruang lingkup pembelajaran fikih untuk madrasah Aliyah meliputi syahadat, thaharah, shalat, puasa, zakat, ibadah haji, makanan dan minuman, muamalat, jenazah, dan mawaris.<sup>12</sup>

Rahendra Maya mengungkapkan, tujuan pendidikan Islam secara general yang lebih ringkas dan mudah diingat. Lebih lanjut Rahendra Maya menyebutkan bahwa menurut Al-Kîlânî adalah melahirkan insan pembelajar yang berdedikasi tinggi, yaitu individu yang dapat mengaplikasikan visi dan misi sebuah pendidikan islam dan mengantarkan peserta didik mencapai sebuah keberhasilan insaniyah yang paripurna. Yaitu sampai ke derajat “bentuk transformatif yang

<sup>10</sup> Moh Sutomo, "Kapabilitas Belajar Dalam Proses Pembelajaran Kajian Konsep Teori Gagne Dalam Praktik Pembelajaran", 90.

<sup>11</sup> Marhamah Saleh, "Strategi Pembelajaran Fiqh dengan Problem-Based Learning", *Jurnal Ilmiah Didaktika*, vol. 14, no. 1 (2013); 190–220. <<https://doi.org/10.22373/jid.v14i1.497>>.

<sup>12</sup> Ahmad Fajri Lutfi dan Asep Usamah, "Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis ADOBE FLASH untuk Mata Pelajaran Siswa dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa", *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 8, no. 2 (2019); 219–32.

sebaik- baiknya” seperti yang diistilahkan dalam Alquran, dimana tujuan secara dimana tujuan secara general ini dapat dinyatakan sebagai realisasi visi-misi pendidikan Islam yang paling utama.<sup>13</sup>

Pengarahan pembelajaran fiqh dimadrasah teranut sistem spiral dimana semua hukum islam dibelajarkan, tetapi kurangnya pendalaman dan kemampuan menganalisa sebuah materi yang tidak sesuai perkembangan siswa diinstansi pendidikan. Tercapainya sebuah tujuan pendidikan adanya sarana yang dapat difungsikan untuk dapat terarahnya perkembangan hidup manusia kepada harapan dan tujuan yang merupakan titik optimal kemampuan seorang hamba yaitu untuk memperoleh kesejahteraan hidup, baik lahir maupun bathin di dunia dan kebahagiaan hidup diakhirat.

Tercapainya tujuan mulia tersebut, ruang lingkup dari pendidikan islam itu sendiri dibagi kedalam lima unsur yang didasari oleh kurikulum 1999 hingga sekarang (kurikulum k13), yaitu : Al-Qur'an, keimanan, akhlak, fiqh dan bimbingan ibadah, serta tarikh/sejarah yang lebih menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Dari 5 unsur pokok tersebut sebaiknya dikembangkan dalam sistem evaluasi pendidikan Agama Islam karena dengan demikian akan diperoleh kemampuan atau keberhasilan individu dalam mengetahui, memahami, mengamalkan ajaran Islam secara tepat.

### **Model Pembelajaran Tadzkirah**

Makna Tadzkirah (dibaca Tadzkiroh) dapat dilihat dari dua segi, yaitu secara etimologi dan terminologi. Secara etimologi “Tadzkirah berasal dari bahasa Arab, yaitu kata “dzakkara” yang artinya ingat, dan tadzkirah (dalam bentuk masdar) memiliki arti peringatan.

Makna tadzkirah (dibaca tadzkiroh) dapat dilihat dari dua segi, yaitu secara etimologi dan terminologi. Secara etimologi ‘tadzkirah’ merupakan asal kata dari lughah Arab, yaitu kata ‘dzakkara’ yang artinya ingat, dan tadzkirah (dalam bentuk mashdar) memiliki arti sebuah peringatan. Sedangkan yang dimaksud dari kata tadzkirah dalam penelitian ini adalah sebuah strategi pembelajaran yang turunan dari sebuah teori pendidikan Islam dan merupakan salah satu dari strategi pembelajaran yang memiliki pendekatan secara kontekstual. Tadzkirah secara terminologi merupakan singkatan dari beberapa makna sebagai berikut:<sup>14</sup>

1. Tunjukkan teladan.

Keteladanan yang penting dalam pendidikan islam. Sifat alamiah peserta didik yang cenderung mengikuti sikap perilaku orang lain terutama orang yang sering dilihatnya dan yang

<sup>13</sup> Rahendra Maya, "Implikasi Relasi Eksploratif ('alaqoh Taskhir) Atas Pemikiran Majid 'Irsan Al-Kilani", *Edukasi Islam*, vol. 7, no. 2 (2018); 245–64.

<sup>14</sup> Ahmad Zayadi, Abdul Majid, *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam(PAI) Berdasarkan Pendekatan Konstektual* (Jakarta: Raja Grafindo Perada, 2005), 42.

dikaguminya. Keteladan penting agar tertanamnya nilai-nilai ajaran agama islam melalui pembelajaran fiqh yang membahas tentang Fiqh ibadah dan lainnya.keteladan yaitu suatu hal yang patut untuk ditiru atau dalam bahasa arab “*uswah*” yaitu pengobatan dan perbaikan.<sup>15</sup> Diberikan contoh keteladan yang baik kepada peserta didik agar berkembangnya fisik dan mental dan mempunyai akhlak yang baik dan benar. Keteladan guru dan proses berjalannya pembelajaran merupakan upaya untuk implementasi nilai agama dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.<sup>16</sup>

## 2. Arahkan (Berikan Bimbingan).

Sri Hidayati dikutip dari Abu Ahmad Zayadi Bimbingan adalah suatu proses diberikannya bantuan dari pembimbing secara berkala dan tersistematis kepada yang dibimbing untuk tercapainya kemandirian dan kepahaman diri, pengarahan dan perwujudan diri untuk mencapai kemampuan yang lebih baik dan mampu melakukan penyesuaian dengan lingkungannya. Seperti orang tua,guru yang memberikan bimbingan dengan cara mengarahkan, berdiskusi, memberikan alasan, menjelaskan masalah. Bisa juga dilakukan dengan memberiakan teguran kritikan untuk perubahan perilaku sianak. Bimbingan ada kalnya berupa lisan, latihan dan minat yang dimiliki mereka.<sup>17</sup>

## 3. Dorongan (Berikan Motivasi/*reinforcement*)

Dorongan pada saat pembelajaran terkait pemberian motivasi kepada peserta didik.motivasi yang kuat dalam dunia pendidikan dapat mempengaruhi nilai dari hasil belajar. Anak termotivasi dengan adanya dorongan dank anak bersedia mengerjakan tugas atau perilaku yang baik yang diharapkan oleh pendidik dan juga orang tua. Seorang peserta didik bila termotivasi dapat melakukan pengembangan dan lebih kreatif.

Nilai kebersamaan orang tua, guru kepada anak tidak hanya sebatas secara fisik saja yaitu makan,minum, memberi pakaian dan lainnya, tapi ada nilai pendidikan yang diberikan dalam kesehariannya.Dorongan ini akan menimbulkan sifat kreatif. Dorongan bisa saja berupa angka,hadiah kompetesi , memberi ulangan,pujian ,hukuman dan hasrat untuk belajar.

## 4. Zakiyah (Murni/Bersih-tanamkan niat yang tulus)

Niat belajar tidak hanya urusan duniawi untuk mendapatkan status sosial yang lebih baik dimasa depan, pekerjaan atau pendapatan tetapi juga harus dibarengi dengan tujuan

<sup>15</sup> Amar Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Persada, 2002), 117.

<sup>16</sup> Mulkeis Mulkeis, "Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Model Tadzkirah Berbasis Masalah di Kelas VII Smp Negeri 2 Padangsidiimpuan Tahun Pelajaran 2017/2018", *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, vol. 4, no. 1 (2018); 185. <<https://doi.org/10.24952/fitrah.v4i1.943>>.

<sup>17</sup> Sri Hidayati, "Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Religiusitas Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas XI Smk Telkom Sandhy Putra Medan Tahun Ajaran 2009/2010", *Tadrib*, vol. 3, no. 1 (2010).

akhirat. Menjadikan belajar itu ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dengan niat yang tulus, kegiatan pembelajaran diterima oleh Allah dan dapat menumbuhkan motivasi dalam pembelajaran.

#### 5. Kontinuitas (Sebuah Proses Pembiasaan Untuk Belajar, Bersikap, Dan Berbuat)

Konsep kontinuitas merupakan proses membiasakan diri dalam belajar, bersikap baik, berbuat sesuai norma. Mengajarkan sikap pada pembiasaan memberikan tauladan dan pengontrolan perilaku yang dihasilkan dari pemahaman pengetahuan makna suatu sikap. Metode pendidikan didalam Alqur`an menjadikan pembiasaan salah teknik pendidikan untuk perubahan sifat baik yang menjadi kebiasaan seseorang, seseorang melakukan pembiasaan tersebut dapat diterima oleh jiwa raganya dikarenakan dilakukan secara kontinyu. Sejak anak masih dini pembiasaan hal baik mulai ditanamkan, dipupuk dan dipelihara melalui pemberian latihan-latihan beribadah, bila pembiasaan dilakuakn sejak dini pelaksanaan ibadah tidak terbebaskan lagi, dan menjadi amalan dalam kehidupannya

#### 6. Ingatkan

Kegiatan ‘mengingat’ mempunyai implikasi yang besar dalam kehidupan. Bila seseorang mengingat sesuatu hal, maka ia mampu mengingat rangkaian dari hal tersebut. Munculnya ingatan dikarenakan adanya keinginan yang kuat, sebuah kepentingan, dan harapan, dan kerinduan. Dengan Mengingat munculah sebuah ide kreatif seseorang yang mengingat akan suatu hal yang terdapat dialam ini maka muncul muncullah ide kreatifnya, sebagaimana seseorang Allah maka muncullah keimannay dan kekuasan yang tak terbatas. Secara logika tentu akan memberikan dampak positif luar biasa bagi kehidupan. Hanya persoalannya tidak semua orang mudah mengingat Allah, walaupun potensi untuk itu ada pada setiap kita.

Untuk inilah sebuah potensi mengingat Allah digali secara berkalabaik dalam kondisi apapun. menyadari adanya tuhan yang maha kuasa yang patut untuk disembah. Kesadaran adanya Tuhan yang telah terbangun sejak dalam kandungan., sedikit demi sedikit bisa terkikis oleh berbagai rutinitas kehidupan. Kesibukan dan tuntutan hidup yang begitu ketat terkadang telah begitu menguras seluruh potensi dan ingatan kita. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran Fiqh, guru mampu mengingatkan kepada peserta didik bahwa oleh mengawasi kita dan Allah mengetahui hal yang tersembunyi didada kita dengan cara ini menegah anak-anak untuk berperilaku tercela. Sehingga iman yang telah ditanamkan Allah di dalam hati akan dibawa dari potensialitas menuju aktualitas.

#### 7. Repetition (Pengulangan)

Efektifitas sebuah pendidikan mesti melakukan pengulangan sehingga dapat memahami lebih baik. Sesuatu yang berulang ulang, seperti memberikan nasihat atau pelajaran membuka

pemahaman yang lebih luas kepada peserta didik. Fungsi utama dari pengulangan memberikan sebuah memberikan nilai input kepada siswa dalam kemampuannya untuk memahami suatu mata pelajaran. Dalam mata pelajaran Fiqh pengulangan dilakukan agar siswa memahami dengan baik nilai-nilai yang harus diteladani dan diterapkan dalam perilaku sehari-hari.

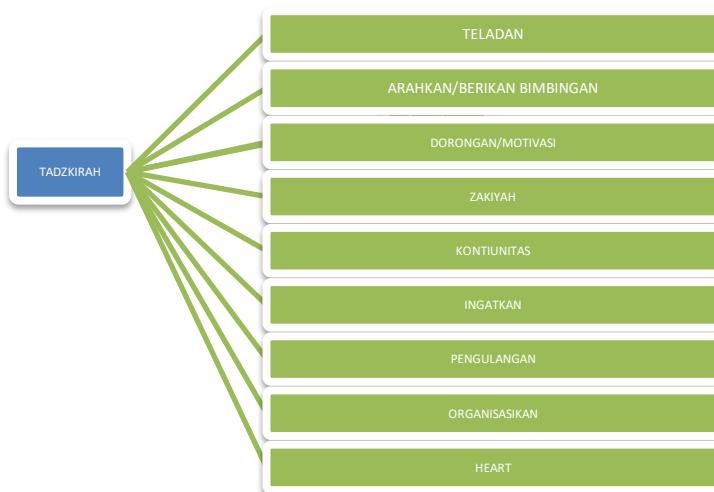
#### 8. A (O) Organisasikan

Dalam proses pembelajaran guru harus mampu mengorganisasikan pengetahuan dan pengalaman yang sudah diperoleh siswa di luar sekolah dengan pengalaman belajar yang diberikannya. Pengorganisasian yang sistematis dapat membantu guru untuk menyampaikan informasi dan mendapatkan informasi secara tepat. Informasi tersebut kemudian dijadikan sebagai umpan balik untuk kegiatan belajar yang sedang dilaksanakan.

#### 9. *Heart* (Sentuhlah Jantung Hatinya)

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah pembelajaran spiritualitas, kebersihan hati, ruh, pikiran, jiwa, dan emosi. Strategi pembelajaran tadzkirah menuntut guru harus mampu mendidik murid dengan menyertakan nilai-nilai spiritual. Sehingga hatinya akan tetap bening, mudah menerima kebenaran, dan konsisten dalam melaksanakan ajaran Islam. Pendidikan strategi tadzkirah terbantunya siswa melihat makna dalam bahan pembelajaran yang terhubung dengan konteks kehidupan sehari-harinya

Sehingga dalam sistem sosialnya siswa secara perlahan membuka diri untuk memperbaiki diri dan menerima kebenaran-kebenaran ajaran Islam dalam perilaku keseharian sebagai seorang muslim.



Gambar 1. Bagan Strategi Pembelajaran Tadzkirah

## Sikap Religius

### 1. Pengertian Sikap Religius

Menurut pendapat ahli M,Galim Purwanto, “Sikap adalah suatu cara seseorang bereaksi terhadap rangsangan dari luar, kecendrungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap situasi yang terjadi”.

Sikap merupakan sebuah reaksi dari persiapan bertindak secara baik atau buruk terhadap sesuatu.<sup>18</sup> Sikap adalah perilaku seseorang yang berpengaruh dalam tindakannya. Sedangkan Religius yang pengertian dasarnya agama . menurut Jalaluddin : artinya percaya kepada kebesaran tuhan dan percaya kekuatan yang lebih besar yang menguasai dunia yang patut untuk disembah dan pemilik semesta. Aplikasi dari kepercayaan berupa beramal soleh,cara hidup mencerminkan kecintaan kepada tuhan, memiliki sikap perilaku sesuai dengan ajaran yang diturunkan tuhan yang diaplikasikan dalam kehidupannya<sup>19</sup> Menurut singgih, kemampuan seseorang memahami dan mengenali nilai agama yang mempunyai nilai luhur dan menjadikannya dalam sikap dan tingkah laku ciri dari kematangan beragama.

Dari pengertian diatas religius adalah kemampuan seseorang dalam mengaplikasikan perintah agamanya dan mengakui adanya kekuatan tertinggi.dapat diartikan pula Religius adalah Sikap dan perilaku patuh melaksanakan ajaran agama islam dan menjunjung tinggi nilai keberagaman diantara sesama pemeluk agama.<sup>20</sup>

### 2. Dimensi religius

- Islamic worldview* (menyangkut akidah dan tauhid)aspek ini berhubungan dengan keberadaan manusia dan tuhannya.mempercayai sesuatu yang wujud.”pencipta dan ciptaan” unsur dari ketauhidan adalah sifat ketergantungan kepada Allah isyarat akan kebermaknaan Tuhan.
- Existence and transcendence*. Aspek ini menyangkut nilai realistik, ada enam elemen yaitu rukun iman kepercayaan kepada tuhan,malaikat,nabi, kiamat, qadha dan qadar, aspek ini mempercayai kepercayaan kehidupan setelah mati hingga memunculkan kesadaran spiritual yang ada didalam diri seseorang sehingga pandangan masa depan yang lebih baik.
- All encompassing* aspek ini adalah pemahaman islam sebagai agama yang terkondisi disegala waktu dan tempat dan merupakan agama fitrah.<sup>21</sup>

<sup>18</sup> Muhibbin Syah, *Psikolog Pendidikan* (Bandung: Rodaskarya, 2011), 118.

<sup>19</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikolog* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 25.

<sup>20</sup> Ali Mudlofir, "Pendidikan Karakter: Konsep dan Aktualisasinya dalam Sistem Pendidikan Islam", *Nadra Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 7 (2013).

<sup>21</sup> Sutipyo R dan Amrih Latifah, "Prestasi Belajar Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) X Sleman Yogyakarta Ditinjau dari Dimensi Religiusitas", *Nadra: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 10., no. 1 (2017); 50–78. <<https://doi.org/10.21580/nw.2016.10.1.908>>.

Menurut Zuhairini secara umum dasar dari agama islam meliputi Aqidah, Syari`ah, dan Akhlak. Sikap religius terbentuk dari kepercayaan kepada tuhan dari dimensi aqidah, mengaplikasikan ibadah dari dimensi syari'ah dan perbuatan seseorang dari dimensi aqidah.

Untuk membuktikan seseorang tersebut memiliki sikap religius atau tidak, dapat dilihat dari karakteristik sikap religius tersebut. Indikator dari sikap religius seseorang :

- 1) Berkomitmen menjalankan perintah dan menjauhi larangannya.
- 2) Terus menerus mengkaji ilmu agama.
- 3) Aktif mengikuti kajian kegiatan keagamaan.
- 4) Menghargai simbol-simbol agama.
- 5) Kontinu dalam membaca kitab Alqur`an.
- 6) Mengedapankan pendekatan agama untuk memecahkan masalah.
- 7) Ajaran agama menjadi sumber dari pengembangan diri.<sup>22</sup>

Sikap religius merupakan salah satu bagian dari nilai karakter, komponen ini terkandung ketiaatan terhadap ajaran agama, tersirat kedisiplinan, toleran dengan agama lain, rukun diantara sesama pemeluk agama. Sikap religius terhadap anak / peserta didik mesti dibangun agar peserta didik mempunyai bertanggung jawab terhadap dirinya, percaya diri, berpikir rasional, dan lain sebagainya mendorong mereka berkepribadian unggul mampu menghadapi tatangan perubahan zaan dan tidak mudah terpengaruhi dengan pergaulan yang buruk.<sup>23</sup>

## **Pengaruh Strategi Pembelajaran Tadzkirah dan Sikap Religius Terhadap Hasil Belajar Fiqh**

Gambar 2. Pengaruh Strategi Pembelajaran Tadzkirah

		<b>Strategi Pembelajaran</b>	
<b>Religiusitas (B)</b>		Tadzkirah ( <b>A<sub>1</sub></b> )	Ceramah ( <b>A<sub>2</sub></b> )
<b>Tinggi (B<sub>1</sub>)</b>	( <b>A<sub>1</sub>B<sub>1</sub></b> )	( <b>A<sub>2</sub>B<sub>1</sub></b> )	
	( <b>A<sub>1</sub>B<sub>2</sub></b> )		( <b>A<sub>2</sub>B<sub>2</sub></b> )

### Keterangan

**A<sub>1</sub>**: pengaruh strategi pembelajaran Tadzkirah

**A<sub>2</sub>** : strategi konvensional

**B<sub>1</sub>**: sikap Religius yang tinggi

**B<sub>2</sub>** : sikap religius rendah

<sup>22</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 12.

<sup>23</sup> Hidayah Yayuk, dkk., "Pendidikan Karakter Religius pada Sekolah Dasar: Sebuah Tinjauan Awal", *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, vol. 1, no. 2 (2016); 191–217. <<https://journal.iamnumetrolampung.ac.id/index.php/ji/article/view/73>>.

**A<sub>1</sub>B<sub>1</sub>:** hasil belajar agama islam yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran tadzkirah yang memiliki sikap religius tinggi

**A<sub>1</sub>B<sub>2</sub> :** hasil belajar agama islam yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran tadzkirah yang memiliki sikap religius rendah

**A<sub>2</sub>B<sub>1</sub>:** Hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran

konvensional yang memiliki sikap religius tinggi pemberian tugas (LKS)

**A<sub>2</sub>B<sub>2</sub>:** Hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan pemberian tugas LKS yang memiliki sikap religius rendah

## 1. Uji Normalitas Nilai Residual Standart

Strategi pembelajaran tadzkirah sikap religius tinggi N1= 10	Startegi pembelajaran tadzkirah dengan sikap religius rendah N2= 10	Strategi pembelajaran LKS Dengan sikap religius tinggi N3=10	Strategi pembelajaran LKS dengan sikap religius rendah N4=10	40
$\sum X_t$ 855	$\sum X_2 = 740$	$\sum X_3 = 745$	$\sum X_4 = 700$	3040
$X_{1^2} = 73275$	$X_{2^2} = 54950$	$X_{3^2}=55625$	$X_{4^2} = 49050$	232900
$\sum X_2 \cdot 4$		740	745	1485
$\sum X_1 \cdot 3$	855	745		1600
$\sum X t^2$ 73275	54950	55625	49050	232900
$\bar{X}$ 85,5	74	74,5	70	

Didapati bahwa  $\bar{X}$  dari strategi pembelajaran tadzkirah dengan sikap religius tinggi nilai rata-ratanya 85,5 dan siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran tadzkirah yang memiliki sikap religius rendah  $\bar{X}$  nilai rata-ratanya 74. Jadi sikap religius mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar.

2. Hipotesis hasil belajar siswa yang diberi strategi tadzkirah dah LKS

Dependent Variable: hasil belajar					
Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	$f_{hitung}$	$F_{tabel}^{\alpha}_{0,05}$
Tadzkirah	562,500	1	562,500	4,28505	4,110
sikapreligius	640,000	1	640,000	43,065	4,110
tadzkirah * sikapreligius	122,500	1	122,500	8,243	4,110
Error	535,000	36	14,861		
Total	232900,000	40			
Corrected Total	1860,000	39			
a. R Squared = ,712 (Adjusted R Squared = ,688)					

Ha= ada perbedaan antara hasil belajar yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran tadzkirah dan LKS

Hipotesis Statistik

$$H_0(A): \mu A_1 = \mu A_2$$

$$H_a: \mu A_1 \neq \mu A_2$$

$$F_{hitung} = 4,28505$$

$$F_{tabel\ 0,05} = 4,110$$

$F_{hitung} > F_{tabel}$  maka Ha diterima artinya ada pengaruh hasil belajar fiqh antara siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran tadzkirah dan LKS.

3. Hipotesis penelitian dengan sikap religius

$H_0$ = tidak ada perberdaan antara hasil belajar siswa yang memiliki sikap religius tinggi dan rendah

Ha = ada perbedaan anatra hasil belajar siswa yang memiliki sikap religius tinggi dan rendah

$$H_0(B): \mu B_1 = \mu B_2$$

$$H_1(B): \mu B_1 \neq \mu B_2$$

$$F_{hitung} = 43,0654$$

$$F_{tabel\ 0,05} = 4,110$$

$F_{hitung} > F_{tabel}$  maka Ho ditolak Ha diterima artinya ada perbedaan hasil belajar mata pelajaran Fiqh antara siswa yang memiliki sikap religius tinggi dan rendah

4. Hipotesis penelitian interaksi strategi pembelajaran dengan sikap religius

Ho (AB) tidak ada interaksi hasil belajar fiqh antara siswa yang memiliki sikap religius tinggi dan rendah yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran tadzkirah dan LKS  
 Ha (AB) ada interaksi hasil belajar fiqh antara siswa yang memiliki sikap religius tinggi dan rendah yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran tadzkirah dan LKS

A1 A2 B1 B2

Hipotesis statistik interaksi strategi pembelajaran dengan sikap religius

$$Ho (AB): \mu_{AB_1} >< \mu_{AB_2} = 0$$

$$H1 (AB) \mu_{AB_1} >< \mu_{AB_2} \neq 0$$

$$F_{hitung} = 8,24299$$

$$F_{tabel\ 0,05} = 4,110$$

$F_{hitung} > F_{tabel}$  maka Ho ditolak, Ha diterima artinya ada interaksi hasil belajar mata pelajaran Fiqh antara siswa yang memiliki sikap religius tinggi dan rendah yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran tadzkirah dan LKS.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diatas diperoleh perhitungan interaksi tadzkirah dengan religiusitas dimana  $F_{hitung}$  sebesar 8,24299  $F_{tabel\ 0,05} = 4,110$ . Hasil ini menunjukkan bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka Ho ditolak, Ha diterima artinya hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan religiusitas dalam mempengaruhi hasil belajar fiqh teruji kebenaran.

Dari hasil penelitian diatas hasil belajar seorang siswa melihat bagaimana karakteristik siswa tersebut, strategi pembelajaran perlu dirancang agar pembelajaran efektif dan tidak dominan hanya di satu titik pembelajaran. Sikap religius yang tinggi dimiliki siswa berpengaruh terhadap keberhasilan belajar dikarenakan siswa yang mempunyai sikap religius yang tinggi, mampu menilai dirinya dan mengakomodir dirinya untuk memilih milah hal yang baik dan yang buruk. sehingga mampu meraih masa depan yang lebih baik. didukung dengan strategi pembelajaran yang efektif dan sikap religius yang tinggi sehingga tujuan dalam proses pembelajaran terlaksana, siswa tidak hanya cerdas secara intelektual tapi cerdas secara spiritual.

## Kesimpulan

Adanya tingkat keberhasilan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan strategi tadzkirah dari 40 siswa XII MA MUQ Langsa bisa dilihat dari nilai rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol.  $\bar{X} = 85,5$  kelas kontrol  $\bar{X} = 74,5$  ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh strategi pembelajaran tadzkirah terhadap hasil belajar siswa dan pada hasil yang diperoleh dari hasil penelitian  $F_{hitung} = 4,28505 > F_{tabel\ 0,05} = 4,110$ . Maka Ha diterima artinya ada pengaruh hasil belajar fiqh antara siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran tadzkirah dengan siswayang dibelajarkan dengan LKS di XII MA MUQ Langsa. Sikap religius yang tinggi berpengaruh terhadap hasil belajar ini bisa dilihat dari hasil penelitian sikap religius  $F_{hitung} =$

$43,0654 > F_{tabel\ 0,05} = 4,110$ . Dilihat dari tabel diatas adanya interaksi hasil belajar fiqh antara siswa yang memiliki sikap religius tinggi dan rendah yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran tadzkirah dan LKS Fhitung  $8,2422 > F_{tabel}$  dari kuadrat error 36 dengan dk 1 dan  $\alpha\ 5\%$  adalah 4,110. Dari hasil penelitian diatas hasil belajar adanya interaksi antara strategi pembelajaran dan religiusitas dalam mempengaruhi hasil belajar fiqh teruji kebenaran.

Seorang guru harusnya melihat bagaimana karakteristik siswa tersebut, strategi pembelajaran perlu dirancang agar pembelajaran efektif dan tidak dominan hanya di satu titik pembelajaran. Strategi pembelajaran tadzkirah diharapkan mampu mempelancara proses pembelajaran dan pengamalan ajaran keagamaan yang terdapat di mata pelajaran fiqh dengan usaha mendekatkan peserta didik dengan kenyataan yang terjadi di lingkungannya dan memahami agama yang terjadi dikesehariannya, metode ini membangun kesadaran berpikir siswa dalam berperilaku dan mampu menganalisa masalah sehingga termotivasi untuk belajar, tidak cepat bosan, kreatif ,mampu mengembangkan pola pikir, bertanggung jawab dengan apa yang dipelajarinya. Sikap religius yang tinggi dimiliki siswa berpengaruh terhadap keberhasilan belajar dikarenakan siswa yang mempunyai sikap religius yang tinggi, mampu menilai dirinya dan mengakomodir dirinya untuk memilih-milah hal yang baik dan yang buruk.sehingga mampu meraih masa depan yang lebih baik.didukung dengan strategi pembelajaran yang efektif dan sikap religius yang tinggi sehingga tujuan dalam proses pembelajaran terlaksana, siswa tidak hanya cerdas secara intelektual tapi cerdas secara spiritual.

## Referensi

- Ahmadi, Abu dan Prasetyo, Joko Trio. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Arif, Amar. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Persada, 2002.
- Hidayati, Sri. "Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Religiusitas Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas XI Smk Telkom Sandhy Putra Medan Tahun Ajaran 2009/2010". *Tadrib*, vol. 3 no. 1 (2010).
- Jalaluddin. *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikolog*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Lutfi, A.F dan Usamah, A. "Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis ADOBE FLASH untuk Mata Pelajaran Siswa dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa". *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 8, no. 2 (2019).
- Mahmudi, Ihwan dan Nadhifah, Eva Latifatun. "Peningkatan Hasil Belajar Fiqh dengan Strategi Pembelajaran *Example Non Example* Siswi Kelas 1 Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 1". *Tadzkijyah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 11, no. 1 (2020); 47–53.
- Maya, Rahendra. "Implikasi Relasi Eksploratif ('alaqoh Taskhir) Atas Pemikiran Majid 'Irsan Al-Kilani". *Edukasi Islam*, vol. 7, no. 2 (2018).

- Mudlofir, Ali. "Pendidikan Karakter: Konsep dan Aktualisasinya dalam Sistem Pendidikan Islam". *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 7 (2013).
- Mulkeis. "Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Model Tadzkirah Berbasis Masalah di Kelas VII Smp Negeri 2 Padangsidimpuan Tahun Pelajaran 2017/2018". *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, vol. 4, no. 1 (2018). <<https://doi.org/10.24952/fitrah.v4i1.943>>.
- Rusman. *Belajar dan pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Saleh, Marhamah. "Strategi Pembelajaran Fiqh dengan Problem-Based Learning". *Jurnal Ilmiah Didaktika*, vol. 14, no. 1 (2013); 190–220. <<https://doi.org/10.22373/jid.v14i1.497>>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suparman, M. Atwi. *Desain Instruksional Struknsional*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2010.
- Sutipyo R dan Latifah, A. "Prestasi Belajar Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) X Sleman Yogyakarta Ditinjau dari Dimensi Religiusitas". *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 10., no. 1 (2017); 50–78. <<https://doi.org/10.21580/nw.2016.10.1.908>>.
- Sutomo, Moh. "Kapabilitas Belajar Dalam Proses Pembelajaran Kajian Konsep Teori Gagne Dalam Praktik Pembelajaran", *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 10, no. 1 (2014), 30–44.
- Syah, Muhibbin. *Psikolog Pendidikan*. Bandung: Rodaskarya, 2011.
- Uno, H. *Orientasi Baru dalam Psikolog Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Wawancara Guru Bidang Studi pada juni 2022.
- Yayuk, Hidayah., dkk. "Pendidikan Karakter Religius pada Sekolah Dasar: Sebuah Tinjauan Awal". *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, vol. 1, no. 2 (2016); 191–217. <<https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/ji/article/view/73>>.
- Zayadi, Ahmad dan Majid, Abdul. *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam(PAI) Berdasarkan Pendekatan Konstektual*. Jakarta: Raja Grafindo Perada, 2005.